



## **Analisis Isi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 1 SD: Tinjauan Struktur, Bahasa, Ilustrasi, Kurikulum, dan Representasi Sosial Budaya**

Imam Wahyu Hidayat,

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia,*

[imamwahyu@uin-malang.ac.id](mailto:imamwahyu@uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the content of the Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) textbook for first grade elementary school students, published by the Indonesian Ministry of Education and Culture in its 2021 edition. The analysis focuses on five key aspects: the structure of material presentation, linguistic and narrative style, visual illustration and representation, alignment with the Merdeka Curriculum, and socio-cultural inclusivity. The research employs a qualitative content analysis method using a descriptive approach. The findings reveal that the material's structure does not fully accommodate the cognitive development of early grade learners; the language remains normative and lacks contextual nuance; and visual representations of religious figures and cultural diversity are limited. Alignment with the Merdeka Curriculum appears more administrative than substantive, with minimal integration of the Pancasila Student Profile values. This study concludes that there is an urgent need to develop instructional materials that are pedagogically progressive, socially inclusive, and relevant to the lived experiences of young learners in Indonesia.

**Keywords:** Textbook Content Analysis, Basic Islamic Religious Education, Visual and Cultural Representation

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 SD edisi 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Fokus kajian diarahkan pada lima aspek utama: struktur penyajian materi, bahasa dan gaya naratif, ilustrasi dan representasi visual, keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka, serta keberagaman sosial budaya. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur materi belum sepenuhnya mempertimbangkan alur kognitif anak usia dini, penggunaan bahasa cenderung normatif dan kurang kontekstual, serta representasi visual tokoh agama dan budaya masih terbatas. Keterkaitan isi dengan prinsip Kurikulum Merdeka bersifat administratif, namun belum kuat secara substantif, terutama dalam integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan buku ajar yang lebih progresif secara pedagogis, inklusif secara visual dan sosial, serta relevan dengan kehidupan nyata peserta didik

**Kata-Kata Kunci:** Analisis Konten Buku, Pendidikan agama Islam dasar, Representasi visual dan budaya

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Sejak jenjang paling awal, buku ajar PAI-BP memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dasar peserta didik mengenai konsep keislaman, akhlak, dan praktik keberagamaan(Nurzakun & Santoso, 2021). Di tengah semangat pembaruan kurikulum melalui pendekatan Merdeka Belajar, penting untuk menelaah sejauh mana buku ajar PAI-BP kelas 1 SD menyampaikan materi keagamaan secara tepat, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak usia dini(Riadi, 2023).

Analisis terhadap konten buku ajar ini menjadi semakin relevan mengingat perannya yang tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang dianut dan ditransmisikan melalui institusi pendidikan(Mudrikah, 2021). Namun demikian, beberapa temuan mengindikasikan adanya berbagai permasalahan dalam isi konten buku ajar PAI-BP tingkat dasar yang perlu ditelaah lebih jauh.

Permasalahan tersebut antara lain mencakup penyampaian konsep teologis yang terlalu disederhanakan sehingga berisiko disalahpahami oleh peserta didik usia dini, seperti penjelasan sifat-sifat Tuhan atau proses kenabian. Selain itu, beberapa ilustrasi dinilai tidak mencerminkan kesetaraan gender dan keragaman sosial budaya, sehingga memperkuat stereotip peran sosial(Handayani, 2019). Konten buku juga terkadang bersifat normatif tanpa dikaitkan dengan pengalaman konkret anak, serta kurang menghadirkan representasi lokal dan multikultural yang mencerminkan konteks kebinaan Indonesia. Bahkan, ditemukan pula beberapa ketidaktepatan materi, seperti kekeliruan urutan nabi dan narasi pewahyuan(Ulya, 2017).

Idealnya, buku ajar untuk kelas 1 SD harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini. Menurut prinsip Kurikulum Merdeka, buku yang baik hendaknya menyajikan materi secara kontekstual, sederhana, dan bermakna, dengan bahasa yang komunikatif serta ilustrasi yang mendukung pemahaman konsep dasar(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Selain itu, buku ajar PAI-BP seharusnya tidak hanya menyampaikan dogma keagamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan pemahaman spiritual yang sesuai dengan dunia anak-anak(Ilmi, 2020). Buku yang ideal juga perlu mencerminkan keberagaman budaya dan praktik keagamaan di Indonesia, agar peserta didik dapat mengembangkan sikap toleran dan inklusif sejak dini(Santoso & et al., 2022).

Namun dalam praktiknya, ditemukan pula permasalahan visualisasi yang menimbulkan kebingungan konseptual. Misalnya, dalam penyajian kisah Nabi Adam a.s., ilustrasi yang digunakan hanya menampilkan sosok bercahaya tanpa bentuk manusia yang jelas. Hal ini memicu pertanyaan dari peserta didik seperti “sebenarnya Nabi Adam itu seperti apa?”, yang menunjukkan adanya jarak antara penyajian visual dan kebutuhan konkret anak dalam memahami tokoh sejarah keagamaan secara utuh(Nurzakun & Santoso, 2021).

Lebih jauh, analisis terhadap buku ajar PAI-BP menjadi penting karena buku ajar merupakan salah satu sumber belajar utama yang paling sering diakses oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran di kelas dasar(Abdurahman, Maslani, & Ismail, 2024). Ketika buku ajar menyajikan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, bias dalam representasi sosial, atau miskonsepsi teologis, maka risiko terjadinya kesalahan pemahaman akan semakin besar dan dapat terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, evaluasi kritis terhadap isi buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kualitas, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan benar-benar mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial anak secara utuh(Sumarianto, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis isi konten buku ajar PAI-BP kelas 1 SD dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Fokus kajian mencakup lima aspek utama, yaitu: struktur materi, bahasa naratif, peran ilustrasi, keterkaitan dengan kurikulum nasional, serta keberpihakan terhadap keberagaman sosial budaya.

## KAJIAN LITERATUR

Buku ajar memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar(Majid, 2011). menyatakan bahwa buku ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mendukung pencapaian kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), buku ajar bukan hanya berfungsi sebagai media transmisi informasi keagamaan, tetapi juga menjadi alat internalisasi nilai spiritual dan moral sejak usia dini.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan empat aspek utama dalam menilai kualitas buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan. Pada aspek kelayakan isi, buku ajar PAI-BP dinilai layak apabila selaras dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, serta memuat materi yang akurat secara teologis dan relevan dengan kehidupan anak(BSNP, 2014). Namun, studi triana menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian materi, misalnya pada pengenalan huruf hijaiyah yang belum berkelanjutan serta pemahaman doa-doa yang disampaikan secara normatif tanpa konteks pengalaman anak.(Triana, 2021)

Untuk menelaah buku ajar secara kritis, pendekatan analisis konten menjadi metode yang tepat. Hendry dan Manongga menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang terkandung dalam teks dan media secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut memberikan ruang untuk mengevaluasi representasi visual, narasi, dan struktur penyajian materi dalam buku ajar PAI-BP melalui perspektif perkembangan anak dan prinsip kurikulum nasional(Hendry & Manongga, 2024).

Studi terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa buku ajar PAI-BP umumnya telah memenuhi kelayakan isi secara administratif, namun belum sepenuhnya mencerminkan konteks budaya lokal dan multikultural. Setiaroni menemukan bahwa buku ajar karya Tim Bina Karya Guru telah baik dalam hal sistematika dan bahasa, namun kurang dalam menampilkan keragaman sosial (Setiaroni, 2018). Di sisi lain, kajian dari UIN Raden Intan Lampung juga mencatat bahwa ilustrasi tokoh agama dalam buku ajar sering kali tidak konkret dan menyulitkan anak untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap figur keagamaan. Penelitian terbaru oleh Azhari juga menegaskan pentingnya evaluasi konten buku ajar PAI-BP secara menyeluruh, terutama dalam hal kesesuaian dengan perkembangan peserta didik dan akurasi isi keagamaan (Azhari, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas 1 SD terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi 2021. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji teks, ilustrasi, dan struktur penyajian secara mendalam untuk mengidentifikasi makna tersurat maupun tersirat yang terkandung di dalamnya (Santoso & et al., 2022). Analisis dilakukan terhadap dokumen sebagai sumber data utama, dengan unit analisis berupa bab, sub-bab, narasi, maupun representasi visual. Penelaahan difokuskan pada lima aspek utama: struktur materi, bahasa naratif, visualisasi ilustratif, keterkaitan konten dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta representasi sosial budaya.

Proses analisis dilakukan dengan merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berulang sepanjang proses penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan pencatatan tematik terhadap bagian-bagian yang relevan dalam buku ajar. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi referensial dengan membandingkan konten buku terhadap dokumen kurikulum nasional, panduan penyusunan buku ajar dari BSNP, serta hasil penelitian terdahulu (Setiaroni, 2018). Melalui pendekatan ini, diharapkan analisis dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian isi buku ajar dengan kebutuhan pedagogis dan konteks perkembangan peserta didik usia dini..

## HASIL dan PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memainkan peran penting dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik sejak tahap awal pendidikan dasar. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran, buku ajar PAI-BP semestinya tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga mampu membentuk pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak (Mudrikah, 2021).

Di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural, serta tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengalaman belajar otentik dan penguatan nilai-nilai Pancasila (Riadi, 2023), maka isi dan struktur buku ajar agama Islam perlu ditinjau ulang secara kritis. Bukan hanya dari sisi kelayakan isi (Sumarianto, 2018), tetapi juga dari aspek pendekatan pedagogis, representasi sosial budaya, dan keberpihakan terhadap keanekaragaman.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, tulisan ini berupaya untuk melakukan kajian mendalam terhadap buku PAI-BP kelas 1 SD edisi 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nurzakun & Santoso, 2021). Kajian ini difokuskan pada lima aspek utama yang menjadi indikator kualitas dan relevansi buku ajar dalam konteks pendidikan dasar saat ini, yaitu:

### 1. Struktur dan Urutan Penyajian Materi

Struktur isi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 SD edisi 2021 menunjukkan alur tematik yang tersusun dari pengenalan keislaman menuju praktik akhlak keseharian. Materi disusun mulai dari kecintaan terhadap Al-Qur'an, Rukun Iman dan Islam, doa-doa, hingga nilai-nilai perilaku dan kisah Nabi Adam a.s. Namun, urutan ini cenderung linier dan belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan spiral curriculum yang ideal bagi peserta didik usia dini. Misalnya, kisah Nabi Adam a.s.—yang secara naratif dapat menjadi pengantar pemahaman relasi manusia dengan Tuhan—baru muncul pada Bab 10, setelah anak diperkenalkan berbagai konsep abstrak seperti rukun iman dan rukun Islam (Nurzakun & Santoso, 2021).

Pendekatan ini belum sejalan dengan prinsip scaffolding dalam teori perkembangan belajar Vygotsky, yang menekankan bahwa konsep abstrak harus dibangun melalui jembatan pengalaman konkret anak (Vygotsky, 1978). Selain itu, narasi tentang "Allah menciptakan manusia dan meniupkan roh" muncul

tanpa pengantar metaforis atau visualisasi yang sesuai usia, sehingga menyulitkan peserta didik yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret(Bruner, 1960).

Dari sisi kebahasaan, struktur penulisan buku ajar idealnya mengikuti prinsip koherensi dan kohesi antarunit materi. Namun, dalam buku ini ditemukan bahwa transisi antar bab tidak selalu dibangun dengan pengait tematik atau kalimat transisional yang memadai. Hal ini menyebabkan pembaca anak-anak kesulitan memahami hubungan antar konsep. Menurut Sitepu, struktur buku ajar yang baik harus menyajikan materi secara sistematis, logis, dan progresif, dengan memperhatikan kesinambungan antar bagian serta keterpaduan antara teks dan ilustrasi(Sitepu, 2012).

Penelitian Damayanti juga menunjukkan bahwa meskipun buku ajar PAI terbitan Kemendikbud memiliki tingkat relevansi tinggi terhadap kurikulum (89%), masih ditemukan kekurangan dalam hal urutan penyajian materi dan kedalaman bahasan yang tidak proporsional dengan tingkat perkembangan peserta didik(Damayanti, 2016). Sementara itu, Ikhrom menyoroti bahwa beberapa narasi dalam buku ajar PAI SD menyajikan informasi teologis secara tidak akurat atau membingungkan, seperti narasi bahwa wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad saat tidur, yang tidak sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam(Ikhrom, 2016).

Dengan demikian, struktur dan urutan materi dalam buku ajar ini perlu ditata ulang agar lebih sesuai dengan prinsip pedagogis dan linguistik anak usia dini. Penataan ulang ini mencakup penyusunan materi dari konkret ke abstrak, penggunaan kalimat transisi yang menghubungkan antar bab, serta penguatan narasi dengan ilustrasi yang mendukung pemahaman konseptual.

## 2. Bahasa dan Gaya Naratif

Secara umum, bahasa yang digunakan dalam buku *PAI dan Budi Pekerti* kelas 1 SD telah disederhanakan dengan penggunaan kalimat pendek dan kosa kata yang mudah dikenali. Misalnya dalam Bab 3 (“Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah”), digunakan kalimat seperti *“Setiap kali memulai kegiatan, kita dianjurkan membaca Basmalah.”* Kalimat ini secara struktural sesuai dengan sintaksis dasar Bahasa Indonesia dan cukup komunikatif bagi pembaca awal(Nurzakun & Santoso, 2021).

Namun demikian, sejumlah narasi menyajikan konsep abstrak tanpa penjelasan yang kontekstual atau visual yang memadai. Sebagai contoh, pada Bab 2 (“Mengenal Rukun Iman”), anak diperkenalkan dengan kalimat: “Iman kepada malaikat artinya meyakini bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang taat kepada-Nya.” Pernyataan ini memuat konsep ‘meyakini’ dan ‘makhluk tidak tampak’ yang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh anak-anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret(Piaget, 1972).

Menurut Suherdi dan Arifin, penyampaian isi dalam buku ajar untuk anak usia dini perlu menggunakan narasi yang bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, dan bersifat naratif-deskriptif agar dapat membentuk pengertian yang melekat dalam memori anak(Suherdi & Arifin, 2020). Gaya bahasa normatif seperti “Kita harus taat kepada Allah dan rasul-Nya, jika tidak kita mendapat dosa” juga dinilai terlalu afirmatif dan menutup ruang eksplorasi nilai yang lebih mendalam melalui diskusi atau cerita.

Selain itu, dari sisi kebahasaan, penulisan narasi dalam beberapa bagian belum sepenuhnya memperhatikan prinsip keberagaman struktur kalimat. Banyak paragraf yang dimulai dengan bentuk ajakan (“mari”, “ayo”, “kita harus”), tanpa variasi penggunaan struktur deskriptif, dialog, atau pertanyaan retoris yang lebih menarik secara retorika untuk anak usia dini. Menurut panduan penulisan BSNP, bahasa dalam buku ajar harus memenuhi prinsip kebermaknaan, keterbacaan, kejelasan gramatikal, dan kesesuaian dengan tahap perkembangan bahasa anak(BSNP, 2014).

Penelitian oleh Rohmawati juga menunjukkan bahwa banyak narasi dalam buku ajar PAI tingkat dasar yang masih bersifat instruksional—berorientasi pada dogma—dan belum mengaktifkan proses berpikir kritis atau reflektif anak melalui cerita atau pertanyaan terbuka(Rohmawati, 2021). Hal ini mempertegas bahwa gaya naratif dalam buku masih perlu ditransformasi agar lebih dialogis, partisipatif, dan sesuai karakteristik komunikasi anak.

## 3. Ilustrasi dan Representasi Visual

Ilustrasi dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas 1 SD memainkan peran penting sebagai penunjang pemahaman konsep keagamaan, terutama bagi peserta didik usia dini yang masih dominan berpikir visual dan konkret. Secara umum, ilustrasi digunakan untuk memperkuat narasi seperti aktivitas anak beribadah, interaksi sosial yang menunjukkan budi pekerti, dan simbol-simbol keislaman. Namun, kajian terhadap representasi visual menunjukkan beberapa permasalahan serius yang dapat menghambat pemaknaan serta membentuk persepsi yang bias.

Salah satu kasus mencolok terlihat pada Bab 10, yang memuat kisah Nabi Adam a.s. Di halaman tersebut, Nabi Adam digambarkan sebagai sosok bercahaya atau siluet samar yang tidak menampilkan bentuk manusia yang jelas. Meskipun penggambaran ini mungkin dimaksudkan untuk menghindari

representasi visual Nabi secara eksplisit (mengacu pada prinsip larangan figuratif dalam Islam), namun pendekatan ini menimbulkan pertanyaan konseptual di kalangan anak, seperti: "Jadi bentuk Nabi Adam itu bagaimana? Apakah seperti cahaya?" Pertanyaan tersebut muncul karena anak usia dini memiliki kebutuhan visual yang konkret untuk memahami identitas tokoh(Nurzakun & Santoso, 2021).

Ketidakjelasan bentuk tokoh juga berpotensi menimbulkan kebingungan antara sosok manusia dan malaikat, atau antara pencipta dengan makhluk, yang seharusnya memiliki karakteristik tegas dalam pengajaran tauhid. Hal ini sejalan dengan temuan riset oleh Maftukhah, yang menemukan bahwa lebih dari 40% siswa kelas awal di SD Al-Mu'min Surakarta menunjukkan interpretasi keliru terhadap visualisasi tokoh nabi dalam buku PAI, terutama saat gambar disajikan tanpa konteks atau fitur antropomorfik yang dapat dikenali(Maftukhah, 2022).

Dari sisi keberagaman, ilustrasi dalam buku juga kurang merepresentasikan latar sosial budaya anak Indonesia secara inklusif. Misalnya, mayoritas anak dalam gambar digambarkan berkulit cerah, mengenakan pakaian seragam modern, dan berlatar kota. Tidak ditemukan representasi anak-anak dari Indonesia bagian timur, adat lokal, atau anak berkebutuhan khusus. Menurut Sumarni & Putri, visual dalam buku ajar seharusnya merefleksikan keragaman ras, budaya, dan kelas sosial sebagai bagian dari penanaman nilai inklusivitas sejak dini(Sumarni & Putri, 2020).

Lebih lanjut, beberapa ilustrasi aktivitas ibadah seperti shalat, berdoa, dan berbagi juga didominasi oleh tokoh laki-laki, sedangkan perempuan hanya tampil sebagai objek pasif atau dalam posisi domestik. Pola ini dikhawatirkan memperkuat stereotip gender dalam imajinasi anak tentang peran keagamaan dan sosial. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Handayani, yang dalam kajiannya tentang buku ajar PAI tingkat dasar menemukan kecenderungan bias representasi gender dalam ilustrasi dan contoh-contoh kegiatan(Handayani, 2019).

Berdasarkan temuan di atas, perlu dilakukan rekonstruksi ilustrasi buku ajar agar lebih komunikatif secara visual, menghargai kaidah representasi tokoh keagamaan dengan tetap mempertimbangkan aspek pedagogis, serta menghadirkan keberagaman sosial budaya dan kesetaraan gender.

#### 4. Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 SD edisi 2021 dinyatakan telah disusun berdasarkan struktur Kurikulum 2013 yang kemudian direvisi dalam semangat Kurikulum Merdeka. Dalam pengantar buku, dicantumkan bahwa materi telah diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam kerangka Merdeka Belajar(Nurzakun & Santoso, 2021). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa keselarasan tersebut baru terlihat pada tingkat administratif, bukan substansial.

Salah satu prinsip Kurikulum Merdeka adalah penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinaan global, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Dalam buku ajar ini, sebagian nilai tersebut memang tercermin, khususnya dalam bentuk ajakan seperti "Mari berdoa sebelum belajar" atau "Kita harus saling menyayangi". Namun, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat deklaratif dan moralistik, belum menyentuh ranah pembelajaran yang eksperiential dan reflektif(Kemendikbudristek, 2022).

Sebagai contoh, nilai gotong royong hanya disebutkan dalam narasi tanpa kegiatan reflektif atau tugas kontekstual. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong guru dan buku ajar untuk menghadirkan aktivitas autentik yang melibatkan partisipasi siswa dalam pengalaman sosial yang nyata(Nuryadi & Fitriani, 2022). Demikian pula, narasi tentang iman kepada malaikat tidak dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, atau disiplin yang dapat dijadikan jembatan menuju ranah afektif dalam penguatan karakter.

Temuan ini sejalan dengan riset oleh Syifa et al. yang menyimpulkan bahwa meskipun buku ajar PAI SD mengklaim mengikuti Kurikulum Merdeka, namun kontennya masih bersifat "teacher-centered", tidak menghadirkan ruang dialektika atau interaksi aktif antara siswa dan materi(Syifa, Hamid, & Zubair, 2022). Buku ajar cenderung berperan sebagai alat penghafalan nilai, bukan sebagai media refleksi dan pembentukan makna personal anak tentang iman, akhlak, dan perilaku sosial.

Lebih jauh, tidak ditemukan bagian yang secara eksplisit membangun koneksi antar mata pelajaran atau lintas disiplin, padahal Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan tematik integratif di kelas awal(Rozi, 2023). Akibatnya, buku masih beroperasi dalam bingkai sektoral tanpa mengembangkan potensi transfer nilai antarkonteks kehidupan anak.

#### 5. Representasi Sosial dan Budaya

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 SD sejatinya diharapkan mencerminkan semangat kebinaan dan keterlibatan sosial yang menjadi fondasi pendidikan di Indonesia. Namun, dari

hasil telaah isi dan ilustrasi, ditemukan bahwa buku ini belum sepenuhnya menghadirkan representasi sosial budaya yang inklusif dan kontekstual.

Secara visual, mayoritas tokoh anak yang digambarkan dalam buku memiliki karakteristik etnis yang homogen, yaitu berkulit cerah, berpakaian seragam sekolah urban, dan beraktivitas dalam lingkungan perkotaan. Tidak ditemukan gambaran anak-anak dari wilayah Indonesia Timur, suku adat tertentu, atau kondisi sosial ekonomi yang lebih beragam. Sementara itu, tidak ada ilustrasi yang menggambarkan anak dengan kebutuhan khusus atau konteks daerah seperti pedesaan, pesisir, atau komunitas tradisional(Nurzakun & Santoso, 2021). Padahal, keberagaman budaya dan sosial merupakan realitas penting yang perlu dicerminkan dalam pendidikan sejak dini.

Hal ini memperkuat temuan Sumarni & Putri, yang dalam studi konten terhadap buku teks SD menyimpulkan bahwa lebih dari 70% ilustrasi anak tidak menampilkan indikator keberagaman seperti variasi ras, adat, atau latar geografis(Sumarni & Putri, 2020). Situasi ini berpotensi menanamkan imajinasi sempit tentang siapa “anak Indonesia” itu—and mengabaikan keragaman yang justru menjadi kekuatan bangsa.

Dari segi konten naratif, sebagian besar cerita dan contoh dalam buku masih bersifat normatif dan tidak dikaitkan dengan konteks sosial budaya lokal. Misalnya, ajakan berbuat baik kepada sesama tidak diberikan melalui cerita rakyat atau kisah khas budaya daerah, melainkan lewat narasi umum seperti “berbagi dengan teman.” Padahal, penelitian Susilo et al. menunjukkan bahwa penyisipan cerita lokal seperti legenda dan kisah adat dalam buku PAI efektif meningkatkan pemahaman dan empati anak terhadap nilai-nilai kebijakan universal yang berakar dari budayanya sendiri(Susilo, Lestari, & Wibowo, 2021).

Lebih jauh, dari segi gender, aktivitas ibadah atau interaksi sosial dalam ilustrasi sebagian besar didominasi oleh laki-laki sebagai tokoh utama. Perempuan lebih sering ditampilkan dalam peran domestik atau sebagai pelengkap narasi utama. Kajian dari Handayani menyoroti bahwa penggambaran gender yang tidak setara dalam buku ajar PAI berkontribusi pada penanaman stereotip peran sosial yang terbatas sejak usia dini(Handayani, 2019).

Dengan demikian, representasi sosial dan budaya dalam buku ajar ini belum sepenuhnya merepresentasikan kemajemukan Indonesia. Padahal, Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya nilai berkebinaaan global dan berpikir kritis reflektif sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Buku ajar sebagai media utama pembelajaran seharusnya menjadi cermin masyarakat inklusif, bukan sekadar wadah normatif pengajaran nilai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas 1 SD edisi 2021, dapat disimpulkan bahwa meskipun buku ini telah dirancang untuk mendukung kurikulum nasional, masih terdapat sejumlah persoalan dalam aspek pedagogis dan representasional. Struktur materi belum sepenuhnya selaras dengan tahap perkembangan berpikir anak usia dini, sementara bahasa yang digunakan cenderung normatif dan kurang kontekstual. Ilustrasi visual dalam buku juga belum mendukung pemahaman konkret terhadap tokoh agama serta minim representasi terhadap keragaman budaya dan gender. Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka tampak secara administratif, namun belum kuat dalam substansi naratif maupun nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar yang lebih kontekstual, komunikatif, dan inklusif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam di jenjang awal benar-benar bermakna, reflektif, dan membangun karakter anak secara utuh.

## REFERENSI

- Abdurahman, A., Maslani, & Ismail, D. S. (2024). Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3266–3275.
- Azhari, N. A. (2021). *Analisis Konten Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- BSNP. (2014). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Kemdikbud.
- Damayanti, M. (2016). *Relevansi Materi Ajar PAI dalam Buku Ajar PAI dengan Kurikulum 2013* (Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://repository.upi.edu/26500/>
- Handayani, R. (2019). Representasi Gender dalam Buku Ajar Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 177–188.
- Hendry & Manongga. (2024). *Analisis Konten Berbasis Grounded Theory*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.

Analisis Isi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 1 SD: Tinjauan Struktur, Bahasa, Ilustrasi, Kurikulum, dan Representasi Sosial Budaya  
Imam Wahyu Hidayat

- Ikhrom, H. (2016). *Pendidikan Agama Nir-Penyimpangan: Studi atas Buku Teks PAI SD dan Upaya Antisipasi Penyimpangan Pemahaman Ajaran Islam* (UIN Walisongo Semarang). UIN Walisongo Semarang. Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19516/>
- Ilmi, B. W. (2020). *Analisis Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran pada Buku Siswa PAI-BP SD Kelas I Kurikulum 2013*. CORE.ac.uk.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pengembangan Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maftukhah, N. (2022). Visualisasi Tokoh Nabi dalam Buku Ajar PAI dan Implikasinya terhadap Persepsi Anak SD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 55–68.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th, Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mudrikah. (2021). *Analisis Isi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan*. IAIN Jember.
- Nuryadi, D., & Fitriani, A. (2022). Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Ajar PAI di SD. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 10(1), 87–99.
- Nurzakun, M., & Santoso, J. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Riadi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar: Tujuan, Karakteristik dan Pelaksanaan. Retrieved from KajianPustaka.com website: <https://kajianpustaka.com>
- Rohmawati, D. (2021). Pendekatan Naratif dalam Buku Ajar PAI untuk Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Konten Buku Teks SD. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 88–104.
- Rozi, M. (2023). Pendekatan Tematik Terpadu dalam Kurikulum Merdeka di Pendidikan Dasar. *Jurnal Kajian Kurikulum Dan Pembelajaran*, 11(1), 22–33.
- Santoso, E. & et al. (2022). *Telaah Kelayakan Isi Buku Teks PAI-BP SD Kelas I Tahun 2021*. Garuda Kemdikbud.
- Setiarini, I. (2018). *Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas I Sekolah Dasar*. UIN Saizu Purwokerto.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherdi, D., & Arifin, M. Z. (2020). Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Konteks. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Anak*, 3(1), 45–57.
- Sumarianto. (2018). *Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Badan Standar Nasional Pendidikan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sumarni, N., & Putri, F. A. (2020). Analisis Representasi Multikultural dalam Ilustrasi Buku Teks SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 36(2), 112–121.
- Susilo, R., Lestari, P., & Wibowo, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Buku Ajar PAI Sebagai Penguat Nilai Kebajikan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 56–70.
- Syifa, K., Hamid, H., & Zubair, A. (2022). Konten Buku Ajar PAI dan Implementasi Kurikulum Merdeka: Telaah Konseptual dan Empirik. *Jurnal Edukasi Islam*, 15(2), 134–151.
- Triana, U. (2021). *Tinjauan terhadap Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SD di Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ulya, P. N. (2017). *Analisis Perbandingan Isi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum 2013*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.